



Gaya Bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) oleh Penyidik di Polres Ciamis

Tresna Ayu Permata¹, Hendaryan², Asep Hidayatullah³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh, Indonesia

email: tresnapermata0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang digunakan dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) di Polres Ciamis. Fokus utama penelitian terletak pada klasifikasi gaya bahasa berdasarkan teori Keraf, yaitu berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi terhadap sepuluh dokumen BAP dari tiga unit kepolisian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam BAP cenderung formal, teknis, dan menggunakan ragam bahasa hukum yang khas. Analisis mendalam terhadap gaya bahasa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas komunikasi hukum serta sebagai referensi dalam studi linguistik forensik.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, BAP.

Abstract

This study aims to identify and describe the characteristics of the language style used in the Investigation Report (BAP) at the Ciamis Police. The main focus of the study lies in the classification of language style based on Keraf's theory, namely based on word choice, tone, sentence structure, and directness of meaning. The method used is qualitative descriptive with documentation techniques on ten BAP documents from three police units. The results of the study indicate that the language style in the BAP tends to be formal, technical, and uses a variety of typical legal language. An in-depth analysis of this language style is expected to contribute to improving the quality of legal communication as well as a reference in forensic linguistic studies.

Keywords: Style of Language, BAP.

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan fundamental dalam kehidupan manusia karena merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi, membangun relasi sosial, dan mengekspresikan pemikiran. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya, identitas, serta norma dalam masyarakat. Dalam lingkup hukum, bahasa memperoleh fungsi strategis karena menjadi media utama dalam merumuskan, menafsirkan, dan menegakkan hukum secara tertulis.

Pemanfaatan bahasa dalam konteks hukum dituntut untuk memenuhi kaidah ketepatan, kejelasan, dan konsistensi. Karakteristik ini menjadi pembeda utama antara

bahasa hukum dan bahasa umum. Bahasa hukum bersifat lugas, sistematis, dan minim ambiguitas agar menghindari multiinterpretasi. Bahasa hukum menjadi elemen pokok dalam penyusunan dokumen resmi seperti Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang berperan sebagai alat bukti dalam sistem peradilan pidana.

Berita Acara Pemeriksaan (BAP) merupakan dokumen tertulis yang disusun oleh penyidik dalam proses penyidikan tindak pidana. Dokumen ini memuat hasil pemeriksaan terhadap saksi, saksi ahli, atau tersangka yang dituangkan dalam bentuk narasi dan tanya jawab resmi. BAP disusun dengan struktur dan bahasa yang telah diatur dalam ketentuan hukum formal yang berlaku di institusi kepolisian. Bahasa yang digunakan dalam BAP harus memenuhi unsur keformalan, kebenaran struktural, serta sesuai dengan etika linguistik yang berlaku di ranah hukum.

Gaya bahasa dalam BAP berperan penting dalam memastikan kejelasan dan ketepatan isi pemeriksaan. Pemilihan diksi, struktur kalimat, dan nada yang digunakan harus dapat menyampaikan maksud secara efektif tanpa menimbulkan kerancuan atau makna ganda. Ketidaktepatan dalam gaya bahasa dapat berdampak pada kesalahpahaman dalam proses peradilan atau bahkan melemahkan validitas dokumen sebagai alat bukti.

Gaya bahasa tidak hanya memengaruhi makna semantik, tetapi juga mencerminkan sikap dan posisi komunikatif penulis terhadap isi dan lawan bicara. Dalam konteks BAP, penyidik sebagai penulis memiliki tanggung jawab besar dalam menyusun narasi berdasarkan kaidah hukum dan kebahasaan. Kesalahan dalam penerapan gaya bahasa dapat memengaruhi keabsahan pernyataan dan melemahkan posisi hukum pihak-pihak yang terlibat.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya penggunaan beragam gaya bahasa dalam dokumen BAP, seperti gaya sinisme, eufemisme, metafora, repetisi, hingga ironi. Ragam gaya ini muncul karena kebutuhan penyidik untuk menyesuaikan penyampaian dengan konteks, tujuan pemeriksaan, serta latar belakang subjek hukum yang diperiksa. Variasi gaya bahasa mencerminkan kompleksitas komunikasi hukum yang harus tetap dijaga dalam koridor formalitas dan akurasi.

Keterbatasan pemahaman terhadap gaya bahasa hukum sering kali menjadi penghambat bagi pihak yang diperiksa, terutama saksi atau tersangka yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah. Ketidapahaman terhadap istilah atau struktur bahasa dalam BAP dapat menimbulkan ketimpangan pemaknaan yang berdampak pada kesaksian atau pengakuan yang tidak akurat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian terhadap aspek kebahasaan dalam BAP untuk memastikan keterpahaman dan validitas informasi yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik gaya bahasa dalam BAP yang disusun oleh penyidik di Polres Ciamis. Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna sebagaimana diklasifikasikan oleh Keraf. Keempat aspek ini memberikan kerangka sistematis dalam menganalisis pola kebahasaan dalam dokumen hukum tertulis.

Objek kajian berupa sepuluh dokumen BAP dari tiga unit berbeda, yaitu Unit Jatrantas, Unit PPA, dan Unit Tipidkor. Masing-masing unit mewakili karakteristik kasus yang beragam, seperti kekerasan fisik, pelanggaran terhadap perempuan dan anak, serta tindak pidana korupsi. Keragaman ini menjadi dasar untuk menggambarkan bagaimana variasi kasus turut memengaruhi pilihan gaya bahasa dalam penyusunan BAP.

Keterbatasan penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan aspek diksi atau penggunaan gaya tertentu mendorong peneliti untuk menyusun kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis konten terhadap dokumen asli. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi berupa dokumentasi dan wawancara dengan penyidik sebagai informan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori linguistik forensik di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh aparat penegak hukum untuk meningkatkan kualitas kebahasaan dalam penyusunan dokumen resmi. Pemahaman terhadap variasi gaya bahasa yang tepat dan sesuai konteks diharapkan dapat mendukung efektivitas komunikasi hukum serta meningkatkan akurasi data dalam proses peradilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus kajian diarahkan pada pendeskripsian karakteristik gaya bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang disusun oleh penyidik di Polres Ciamis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data berupa dokumen hukum yang bersifat teks. Sumber data berupa sepuluh dokumen BAP yang diperoleh dari tiga unit berbeda, yaitu Unit JATRANTAS (kejahatan dan kekerasan), Unit PPA (pelayanan perempuan dan anak), serta Unit TIPIDKOR (tindak pidana korupsi). Pemilihan unit ini dilakukan berdasarkan keragaman kasus dan variasi gaya bahasa yang digunakan. Setiap unit memiliki karakteristik gaya penulisan yang berbeda, mencerminkan jenis perkara yang ditangani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi diperoleh dengan mengakses dokumen BAP resmi yang telah disetujui untuk dianalisis. Wawancara dilakukan dengan beberapa penyidik guna memahami alasan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam dokumen yang mereka susun. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel klasifikasi gaya bahasa. Penarikan kesimpulan didasarkan pada temuan yang diperoleh dari pola-pola yang muncul dalam penggunaan bahasa pada BAP.

Kategori gaya bahasa yang digunakan dalam analisis mengacu pada teori Keraf, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Gaya Bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) di Polres Ciamis. Penelitian ini menganalisis karakteristik gaya bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) yang disusun oleh penyidik di Polres Ciamis, dengan fokus pada penggunaan bahasa yang khas dalam dokumen hukum. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh dari BAP yang berasal dari Unit JATRANTAS, Unit PPA, dan Unit TIPIDKOR, yang masing-masing memiliki karakteristik kasus yang berbeda.

Secara umum, gaya bahasa dalam BAP merupakan bagian dari ragam bahasa hukum. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa istilah-istilah dalam dokumen hukum, seperti BAP, harus bersifat monosemantik, yaitu hanya memiliki satu makna.

Contohnya, istilah "tersangka", "saksi ahli", dan "penyidikan" digunakan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1990) dan Mustakim (1992). Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Pangesti (2015) di Polres Jember, hasil penelitian ini menunjukkan kemiripan dalam penggunaan gaya bahasa seperti repetisi, eufemisme, dan struktur kalimat formal. Namun, penelitian ini lebih mendalam dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa berdasarkan klasifikasi teori Keraf (2009), seperti antitesis, metafora hukum, dan pleonasme yang muncul dalam penyusunan BAP. Penelitian ini juga menegaskan fungsi gaya bahasa bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca, sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (2009). Dalam konteks BAP, penyidik dituntut untuk menyusun bahasa sedemikian rupa agar informasi yang dituangkan tidak hanya lengkap dan logis, tetapi juga meyakinkan pihak penegak hukum lainnya.

Adapun bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam BAP dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama:

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata (Diksi) Aspek ini menekankan pada kecermatan dalam memilih diksi yang tepat dan sesuai dengan konteks komunikasi, serta mempertimbangkan kesesuaian kata-kata berdasarkan tingkat sosial penggunaan bahasa. Salah satu bentuk yang sering ditemukan dalam BAP Tindak Pidana Korupsi (Tipidkor) adalah eufemisme.

Eufemisme: Penggunaan ungkapan yang lebih sopan atau halus sebagai pengganti kata-kata yang dianggap kasar, tabu, atau berpotensi menyinggung. Gaya ini bertujuan untuk menyampaikan informasi sensitif tanpa menimbulkan kesan negatif, penghinaan, atau ketidaknyamanan. Penggunaan eufemisme lazim dijumpai dalam BAP kasus penipuan, penggelapan, atau perzinahan. Contoh: Dalam salah satu BAP (LP/B/196/IV/2023/SPKT), frasa "sedikit perubahan" digunakan untuk memperhalus atau mengecilkan masalah yang mungkin terjadi pada barang yang dipesan. Frasa ini mengurangi kesan negatif, meskipun perubahannya bisa signifikan atau merupakan penyimpangan dari produk asli. Penggantian frasa "sedikit perubahan" menjadi "perbedaan" lebih objektif dan netral, serta menghindari bias atau kesan menutupi fakta, karena kejelasan dan netralitas bahasa sangat penting dalam konteks hukum.

Gaya Bahasa Berdasarkan Nada Gaya bahasa ini berkaitan dengan intonasi atau nada suara yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Meskipun BAP adalah dokumen tertulis, "nada" dapat tercermin dari pilihan kata dan struktur kalimat yang menunjukkan formalitas dan objektivitas. Contoh dari jenis gaya bahasa ini dalam konteks umum meliputi satire dan sarkasme. Dalam BAP, nada yang dominan adalah formal dan lugas untuk menjaga keabsahan dan kejelasan hukum.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Kategori ini berfokus pada variasi struktur kalimat untuk menciptakan efek tertentu. Dalam BAP, struktur kalimat cenderung singkat, padat, dan jelas untuk memastikan informasi disampaikan dengan efisien dan tanpa ambiguitas.

Klimaks: Menyatakan sesuatu secara berurutan, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Contoh umum: "Desa itu miskin, sangat miskin, bahkan parah". Dalam BAP, ini dapat tercermin dalam penyusunan kronologi kejadian yang berjenjang.

Antiklimaks: Menyatakan sesuatu secara berurutan, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Contoh umum: "Presiden, menteri, gubernur, bupati, hingga camat hadir dalam acara itu".

Repetisi: Penggunaan pengulangan kata atau frasa. Contoh umum: "Dia datang, dia melihat, dia menang". Dalam BAP, repetisi dapat terjadi untuk penegasan informasi penting.

Antitesis: Perbandingan antara dua antonim atau gagasan yang bertentangan. Contoh umum: "Hanya mereka yang berani gagal yang bisa meraih kesuksesan sejati". Ini dapat ditemukan dalam penyajian fakta yang kontras.

Pleonasme: Pemakaian kata yang berlebihan, namun artinya tetap utuh jika kata yang berlebihan dihilangkan. Contoh umum: "Bagus masuk ke dalam ruangan dengan tergesa-gesa". Meskipun dapat dianggap tidak efisien, terkadang digunakan untuk penekanan.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna Kategori ini membedakan apakah makna yang disampaikan bersifat literal (denotatif) atau figuratif (konotatif). Dalam BAP, dominasi makna cenderung denotatif untuk menjaga kejelasan dan objektivitas hukum.

Denotatif: Makna yang bersifat umum dan objektif, secara langsung berhubungan dengan referennya. Contoh: kata "tidur" dalam "Rizal sedang tidur di kursi" merujuk pada aktivitas istirahat dengan mata terpejam.

Konotatif: Makna tambahan yang melekat pada suatu kata, di luar makna dasarnya, muncul dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Contoh: kata "buaya" dalam "Berhati-hatilah banyak buaya yang berkeliaran di kota itu" tidak merujuk pada hewan, melainkan laki-laki berperilaku buruk. Meskipun BAP berupaya denotatif, beberapa istilah atau ungkapan dapat memiliki konotasi tertentu dalam praktik hukum.

Metafora: Membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung. Contoh umum: "Dia adalah bintang kelas". Dalam BAP, metafora jarang digunakan secara eksplisit karena sifat formal dokumen, namun "metafora hukum" dapat merujuk pada penggunaan istilah yang secara khusus menggambarkan konsep hukum secara kiasan, yang dijelaskan dalam penelitian ini.

Personifikasi: Memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati. Contoh umum: "Angin berbisik di telingaku". Dalam BAP, personifikasi tidak digunakan untuk menjaga objektivitas.

Hiperbola: Melebih-lebihkan sesuatu. Contoh umum: "Aku sudah menunggu selama seabad". Hiperbola juga dihindari dalam BAP.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam BAP di Polres Ciamis didominasi oleh karakteristik formal, lugas, dan berorientasi pada kejelasan makna untuk mendukung fungsi dokumen sebagai alat bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses hukum.

Kesimpulan

Penelitian terhadap gaya bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) oleh penyidik di Polres Ciamis mengungkapkan bahwa dokumen resmi tersebut menggunakan gaya bahasa yang bercirikan formal, objektif, dan fungsional. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kebahasaan hukum yang menuntut kejelasan, ketepatan, dan netralitas. Empat kategori gaya bahasa berdasarkan teori Keraf, yaitu pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta langsung atau tidaknya makna, hadir secara konsisten dalam penyusunan BAP.

Pilihan kata dalam BAP memperlihatkan kecermatan dalam pemilihan diksi yang sesuai dengan konteks hukum. Penggunaan istilah teknis dan kata-kata baku mendominasi, memberikan kesan profesional dan otoritatif. Nada bahasa bersifat formal dan tegas, menunjukkan posisi institusional penyidik dalam proses pemeriksaan. Struktur kalimat yang digunakan cenderung paralel dan sistematis, memungkinkan informasi disampaikan secara runtut dan logis. Makna yang dikandung lebih banyak bersifat denotatif untuk menghindari interpretasi ganda, meskipun pada beberapa kasus ditemukan gaya bahasa konotatif dalam bentuk eufemisme demi menjaga kesopanan terhadap pihak yang diperiksa.

Perbedaan unit penyidikan memberikan variasi dalam gaya penyampaian, namun tetap berada dalam batas koridor kebahasaan hukum. Penyidik dari Unit Jatrantas, PPA, dan Tipidkor masing-masing memperlihatkan kecenderungan gaya bahasa yang khas sesuai dengan sifat kasus yang ditangani. Seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa penyusunan BAP tidak hanya menuntut akurasi fakta, tetapi juga ketepatan berbahasa yang mencerminkan profesionalisme aparat penegak hukum.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam BAP memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas komunikasi hukum. Kejelasan dan konsistensi bahasa memperkuat posisi BAP sebagai alat bukti tertulis yang sah dan meyakinkan. Oleh karena itu, kesadaran linguistik dalam penyusunan dokumen hukum menjadi aspek penting yang mendukung integritas proses penyidikan.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (1987). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Asrumi. (1999). *Semantik: Kajian Makna Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadikusuma, H. (2013). *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Keraf, G. (1996). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1980). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Matanggui, S. (2015). *Bahasa Hukum: Fungsi dan Ciri Kebahasaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustakim. (1992). *Kamus Istilah Linguistik*. Bandung: Mandar Maju.
- Ningsih, D. et al. (2007). *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Noermanzah. (2017). *Bahasa dalam Konteks Sosial Budaya*. Bengkulu: Media Edukasi Indonesia.
- Pangesti, R. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Berita Acara Pemeriksaan di Polres Jember*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Permatasari, D. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa Pembawa Berita Redaksiana Trans7*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 45–52.
- Qamar, N. & Djanggih, H. (2017). *Bahasa Hukum dan Perkembangannya*. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 47(3), 275–288.
- Sototo. (1995). *Teori dan Praktik Retorika*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Susilo, A. (2014). *Bahasa dan Komunikasi*. Surabaya: Indah Media.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tjiptadi, R. (1984). *Makna dalam Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ningsih, D., & Suhendra, E. (2017). *Diksi dan gaya bahasa dalam berita acara pemeriksaan di Polres Jember*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,